

KESANTUNAN BERBAHASA ADMIN PARTAI POLITIK DI TIKTOK: STUDI BALASAN AKUN @GERINDRA TERHADAP KOMENTAR NEGATIF

Hana Badaria¹, Fika Celly Gessica², Fatmawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: hanabadaria@student.uir.ac.id, fikacellygessica@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki strategi kesantunan linguistik yang digunakan oleh pengelola akun TikTok resmi partai politik Gerindra dalam menanggapi komentar negatif pengguna. Platform media sosial, khususnya TikTok, menghadirkan tantangan unik bagi para pelaku institusi untuk menjaga kesopanan digital sambil berinteraksi dengan publik. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada teori kesopanan Brown dan Levinson (1987), penelitian ini menganalisis interaksi respons komentar yang diposting antara bulan Januari dan April 2025. Temuan ini mengungkapkan bahwa admin mengadopsi berbagai strategi kesopanan, kesopanan positif, tidak dicatat, tidak dicatat, dan penghindaran bergantung pada intensitas emosional dan isi komentar. Beberapa respons menggunakan empati dan bahasa inklusif untuk meredakan ketegangan, sementara respons lainnya menggunakan ironi, humor, atau sanggahan langsung. Khususnya, muncul pola humor dan sarkasme strategis, yang mencerminkan upaya untuk memanusiaikan institusi tersebut dan menarik perhatian pengguna TikTok yang lebih muda. Namun hal ini juga berisiko menurunkan citra formal partai politik. Selain itu, tidak adanya tanggapan substansial terhadap topik-topik yang sensitif secara sosial seperti #SaveRajaAmpat menyoroti keterlibatan selektif, yang mungkin didorong oleh posisi ideologis. Hasil ini menunjukkan bahwa kesantunan linguistik pada platform digital merupakan alat pragmatis dan tindakan performatif yang dibentuk oleh faktor ideologis, emosional, dan kontekstual. Studi ini berkontribusi pada pragmatik digital dan menggarisbawahi peran strategi bahasa dalam komunikasi politik di media interaktif.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Komentar Negatif, Media Sosial Politik, Strategi Pragmatik, Tiktok

Abstract

This study investigates the linguistic politeness strategies employed by the administrator of the official TikTok account of the Gerindra political party in responding to negative user comments. Social media platforms, particularly TikTok, present unique challenges for institutional actors to maintain digital civility while engaging with the public. Using a qualitative descriptive approach grounded in Brown and Levinson's (1987) politeness theory, the research analyzes comment response interactions posted between January and April 2025. The

Article History

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025
Plagiarism Checker:
No 234.GT8.,35
Prefix DOI :
10.3483/
Argopuro.v1i1.800
Copyright : Author
Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

findings reveal that the admin adopts various politeness strategies positive politeness, bald on record, off-record, and avoidance depending on the emotional intensity and content of the comments. Some responses employ empathy and inclusive language to defuse tension, while others utilize irony, humor, or direct rebuttals. Notably, a pattern of strategic humor and sarcasm emerges, reflecting efforts to humanize the institution and appeal to younger TikTok users. However, this also risks diminishing the formal image of the political party. Furthermore, the absence of substantial replies to socially sensitive topics such as #SaveRajaAmpat highlights selective engagement, possibly driven by ideological positioning. These results suggest that linguistic politeness on digital platforms is both a pragmatic tool and a performative act shaped by ideological, emotional, and contextual factors. The study contributes to digital pragmatics and underscores the role of language strategies in political communication on interactive media.

Keywords: *Linguistic Politeness, Negative Comments, Political Social media, Pragmatic Strategies, Tiktok*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan cerminan identitas suatu bangsa atau wilayah, karena berfungsi sebagai elemen fundamental dalam komunikasi (Sukenti et al., 2020). Keberadaan bahasa memiliki signifikansi tinggi sebagai medium untuk mengekspresikan pemikiran, tindakan, serta emosi dalam interaksi dan relasi sosial dengan individu lain. Indonesia memiliki keberagaman bahasa daerah yang sangat luas, sehingga bahasa Indonesia memegang peranan krusial sebagai alat pemersatu bangsa. Namun, persepsi mengenai signifikansi bahasa, khususnya bahasa Indonesia, dalam kehidupan masyarakat mengalami pergeseran (Siregar & Fatmawati, n.d.).

Hal ini dipengaruhi oleh dinamika kehidupan global yang terus berubah serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang teknologi informasi. Arus globalisasi membawa berbagai tantangan yang menuntut adaptasi dan inovasi dalam penggunaan bahasa. Peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah sebagai sarana komunikasi (Novia Purba et al., 2025). Tingkat ketepatan penggunaan bahasa berpengaruh terhadap keakuratan informasi yang disampaikan. Bahasa berfungsi sebagai media untuk berinteraksi dengan individu lain serta sebagai sarana untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan seseorang kepada lawan bicara (Arianti & Fatmawati, 2023). Selain itu, bahasa juga dikategorikan sebagai bentuk komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi dalam bentuk tulisan kini menjadi metode komunikasi yang paling modern, seiring dengan kemunculan media sosial yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan banyak orang tanpa harus melakukan pertemuan secara langsung.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser paradigma komunikasi masyarakat, termasuk dalam ranah politik. Media sosial seperti TikTok kini menjadi medium penting bagi partai politik dalam membangun citra, menyebarkan gagasan, dan menjalin interaksi dengan publik. Dalam konteks ini, bentuk dan gaya bahasa yang digunakan oleh akun resmi partai politik turut mencerminkan sikap ideologis serta strategi komunikasi digital mereka. TikTok sebagai platform yang bersifat informal, interaktif, dan cepat viral menjadi ruang yang menantang dalam menjaga kesantunan berbahasa, terutama ketika admin menghadapi komentar negatif dari warganet.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas interaksi, baik dalam komunikasi langsung maupun digital. Dalam interaksi media sosial, kesantunan tidak

hanya diukur dari tata bahasa formal, tetapi juga dari strategi pragmatik untuk menjaga keharmonisan relasi sosial (Ningsih & Fatmawati, 2024). Studi mengenai tindak tutur ekspresif warganet dalam akun Instagram menunjukkan bahwa bentuk ekspresi emosi negatif dapat memicu respons yang tidak santun dari pengelola akun (Sukmawati & Fatmawati, 2023). Hal ini menegaskan perlunya studi khusus terhadap bagaimana aktor institusional seperti partai politik menanggapi kritik secara publik dalam kerangka etika berbahasa.

Dalam kajian cyberpragmatics, kesantunan berbahasa pada media sosial dipengaruhi oleh konteks virtual yang memungkinkan anonimitas dan keterbukaan ekspresi emosi (Fatmawati & Ningsih, 2024). Admin akun politik memiliki tantangan ganda: menjaga citra kelembagaan dan merespons secara strategis terhadap ujaran negatif, tanpa kehilangan kredibilitas atau mencederai prinsip kesantunan. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi kesantunan berbahasa warganet di Instagram @nadiemmakarim, respons terhadap komentar negatif sering kali bersifat defensif atau konfrontatif, tergantung pada sudut pandang institusi pengelola akun (Utami & Fatmawati, 2023).

Dalam konteks komunikasi politik digital, penggunaan tuturan interogatif dan ekspresif menjadi penting dalam membentuk wacana publik. Penelitian tentang tuturan interogatif dalam Talkshow “Kick Andy” menunjukkan bahwa strategi pertanyaan sering dimanfaatkan untuk menggiring opini dan mempertahankan citra (Hudani Nabila & Fatmawati, 2022). Demikian pula, pada akun TikTok partai politik, strategi bahasa yang digunakan untuk merespons komentar negatif dapat dibaca sebagai bentuk performativitas politis yang mencerminkan nilai dan ideologi partai.

Generasi muda, sebagai mayoritas pengguna TikTok, memiliki kecenderungan pragmatis dan ekspresif dalam berbahasa, yang kerap kali menimbulkan potensi konflik kesantunan (Ningsih & Fatmawati, 2024). Dalam penelitian mengenai kesantunan berbahasa Gen-Z di era digital, ditemukan bahwa nilai kesantunan seringkali dinegosiasikan ulang sesuai konteks sosial media yang cair dan cepat berubah. Oleh karena itu, respon dari institusi seperti partai politik perlu mempertimbangkan kode etik komunikasi digital agar tidak menambah eskalasi perdebatan.

Penggunaan bahasa yang santun dalam situasi yang menantang seperti komentar negatif di TikTok tidak hanya menjadi indikator etika komunikasi, tetapi juga mencerminkan kecerdasan pragmatis seorang admin. Studi terhadap komentar di akun @medantalk seputar isu sosial memperlihatkan bahwa respons yang terlalu emosional atau agresif dari pengelola akun dapat memperkeruh wacana publik (Rahma Dani & Fatmawati, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur balasan yang digunakan oleh akun-akun resmi partai politik, guna memahami strategi komunikasi dan etika digital yang diterapkan.

Dalam analisis terhadap akun Twitter @felixsiauw, ditemukan bahwa penggunaan kesantunan cenderung selektif, tergantung pada ideologi dan segmentasi audiens (Hayari, 2022). Fenomena serupa dapat diamati pada akun @Gerindra, di mana respons terhadap komentar negatif mencerminkan sikap politis dan pendekatan retorik khas partai. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi kesantunan berbahasa admin partai politik di TikTok, terutama dalam menanggapi komentar negatif, sebagai refleksi dari dinamika komunikasi politik digital kontemporer.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa yang dikembangkan oleh Brown & Levinson (1987). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh admin akun TikTok @Gerindra dalam menanggapi komentar negatif dari pengguna, sebagaimana dipraktikkan pula oleh (Sukmawati & Fatmawati, 2023) dalam kajian terhadap komentar politik di Instagram.

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Strategi ini terlihat dalam respons yang langsung, tanpa upaya mitigasi. Contohnya:

Komentar : *“Dalam negeri aja belum kelar, udah urus luar negeri, kapan majunya Indonesia pak.”*

Balasan admin : *“Dalam negeri juga diurus, 'kan?”*



Strategi ini tergolong bald on record karena tidak menampilkan mitigasi atau kehati-hatian dalam memilih diksi. Meskipun tidak kasar, bentuk ini menunjukkan respons lugas dan padat, mencerminkan sikap defensif institusi politik dalam menanggapi kritik langsung.

c. Strategi Off-Record dan Ironi

Beberapa respons admin menggunakan strategi off-record berupa sindiran atau ironi ringan, seperti pada komentar:

Komentar : *“Apapun kebijakannya dalilnya demi rakyat.”*

Balasan admin : *“Ya, terus demi siapa? Demi Moore?”*



Respons tersebut memuat elemen humor dan ironi, yang bisa dibaca sebagai strategi pengalihan atau face saving act, tetapi juga berisiko menimbulkan multitafsir. Dalam konteks politik, penggunaan strategi ini bisa dianggap tidak menjaga netralitas dan berpotensi dianggap meremehkan kekhawatiran publik.

d. Strategi Ambigu atau Elusif

Pada beberapa komentar, seperti “komen tentang gaji guru kenapa di take down?”, admin menjawab:

“Tenggelam kali komennya. Kan nggak berurutan sesuai waktu kalau komen.”

Strategi ini menunjukkan penggunaan negative politeness secara tidak langsung dengan menjelaskan sistem TikTok sebagai alasan teknis. Ini merupakan bentuk pelunakan atau penghindaran (*avoidance strategy*), sekaligus menjauhkan institusi dari tanggung jawab langsung atas hilangnya komentar.

e. Kesantunan dan Kejenakaan: Strategi Memanusiakan Institusi

Respons seperti:

Komentar : *“Demirakyat??”*

Admin: *“Demi alek.”*



Handphone lengkap
demi rakyat??

04-10 Balas

♡ 476



gerindra · Pencipta
Demi alek.

04-10 Balas

♡ 527

— Lihat 191 balasan ▾

Komentar : “Apapun kebijakannya dalilnya demi rakyat.”

Admin: “Demi siapa? Demi Moore?”

merupakan bentuk kesantunan yang dipadu dengan kejenakaan (humor strategis). Ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur ekspresif yang mengandung strategi face negotiation. Tujuannya adalah membangun kesan admin yang “humanis” atau “relatable” terhadap generasi muda di TikTok, namun berpotensi menurunkan persepsi institusionalitas dan formalitas partai.

f. Respons terhadap Spamming Isu

Dalam berbagai komentar tentang isu #SaveRajaAmpat, terlihat tidak adanya respons langsung dari admin, atau respons yang tidak substansial seperti “Lah?”. Ketidakhadiran respons substantif pada komentar yang bernuansa gerakan sosial menunjukkan adanya seleksi terhadap komentar mana yang layak ditanggapi secara strategis. Dalam teori kesantunan, ini termasuk strategi avoidance bentuk keengganan untuk merespon karena potensi konflik yang tinggi atau posisi politik yang sensitif.



MISTERI

@Robert:ke akun Gerindra spam ini#SAVE RAJA AMPAT #SAVE RAJA AMPAT #S... Selengkapnya

7 j Balas

♡



mfthhny

SAVE RAJA AMPAT #SAVE RAJA AMPAT #S... Selengkapnya

2 j Balas

♡



apaah?

SAVE RAJA AMPAT #SAVE RAJA AMPAT #S... Selengkapnya

3 j Balas

♡ 1

Selain temuan-temuan di atas, terdapat pula balasan admin yang mencerminkan bentuk tindak tutur bald on record dan ironi terhadap komentar-komentar yang bersifat provokatif dan mengandung kritik tajam. Misalnya, pada komentar “*rupiah melemah tuh. presiden udah ngapain aja?*”, admin merespons dengan kalimat retoris: “*Baca berita global gk?? Ngapain aja?*”. Bentuk balasan ini menunjukkan strategi bald on record tanpa mitigasi, dengan tendensi konfrontatif yang tinggi. Tuturan ini memperlihatkan respons langsung dan defensif yang tidak berupaya membangun keharmonisan dalam interaksi, sehingga berisiko memperkeruh suasana komunikasi digital.



Sementara itu, dalam konteks isu lingkungan, seperti pada komentar “*Kalo beritanya udah redup, dilanjut ya ngerusaknya?*”, admin menanggapi dengan “*Kalo redup, ya, ramein lagi. Sekarang ini aja bisa diramein, 'kan?*”. Balasan ini mencerminkan penggunaan strategi ekspresif yang dipadukan dengan ironi, yang secara pragmatik mengandung potensi multitafsir. Di satu sisi, tanggapan ini tampak mendorong partisipasi publik, namun di sisi lain juga dapat dimaknai sebagai bentuk penghindaran dari substansi kritik yang diajukan. Strategi ini menunjukkan pergeseran fungsi interaksi dari klarifikasi menjadi negosiasi makna yang sarat kepentingan ideologis dan citra kelembagaan.

g. Diskusi

Respons admin akun @Gerindra di TikTok menunjukkan keberagaman strategi kesantunan berbahasa yang berorientasi pada konteks. Ketika komentar mengandung kritik yang bersifat emosional atau menyentuh aspek identitas nasional, admin cenderung menggunakan strategi positif dan ekspresif untuk menghindari eskalasi. Sebaliknya, dalam komentar yang menyerang secara langsung atau menyudutkan, tanggapan lebih bersifat tegas dan terkadang humoris.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam konteks media sosial politik, komunikasi tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi medan wacana di mana citra dan strategi komunikasi diuji oleh publik secara langsung. Perpaduan antara kesantunan dan strategi komunikasi digital menjadi penting bagi institusi politik dalam menjaga kredibilitas, keterbukaan, dan hubungan sosial dengan netizen.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis balasan admin akun TikTok @Gerindra terhadap komentar negatif warganet, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan berbahasa yang digunakan bersifat variatif dan kontekstual. Admin menggunakan beragam pendekatan dari strategi positive politeness, bald on record, off-record, hingga avoidance yang pemilihannya dipengaruhi oleh isi komentar, tingkat emosionalitas, serta sensitivitas isu yang dibahas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa dalam ruang digital politik bukan sekadar persoalan etika linguistik, tetapi juga strategi pragmatis dalam menjaga citra dan legitimasi institusional. Temuan ini memperkaya kajian pragmatik digital dan komunikasi politik, serta membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai performativitas bahasa dalam interaksi daring antara institusi dan publik.

Daftar Pustaka

- Arianti, F., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Tuturan Ekspresif dalam Kolom Komentar di YouTube Presiden Joko Widodo Episode “Paket Obat untuk Isoman.” *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 2023. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/391>
- Brown, P., & Levinson, C. S. (1987). *Politeness Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fatmawati, Masruri, A., Winda Hafifah, A., & Fiamanillah. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pembeli dalam Aplikasi TikTok. *SAJAK: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(3), 2023. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>
- Fatmawati, & Ningsih, R. (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Hayari, R. (2022). J-LELC Journal of Language Education, Linguistics, and Culture Kesantunan Tuturan dalam Kolom Komentar Akun Twitter Felixsiau. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 2(1).
- Hudani Nabila, A., & Fatmawati. (2022). Kesantunan Tuturan Interogatif dalam Talkshow Kick Andy Ada Apa dengan Luhut di Youtube. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 8(2). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Novia Purba, J., El Husna, H., & Fatmawati. (2025). *KAJIAN PSIKOLINGUISTIK: ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA TOKOH BAPAK DODO DALAM FILM MIRACLE IN CELL NO.7 1ND* (Vol. 4, Issue 1). <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/sabda>
- Rahma Dani, R., & Fatmawati. (2024). Dinamika Komunikasi Pendidikan di Media Sosial: Tindak Tutur Ekspresif pada Komentar Instagram @medantalk Terkait Kenaikan Harga BBM. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 13, Issue 1). <https://jurnaldidaktika.org>
- Siregar, S., & Fatmawati. (n.d.). KESANTUNAN TUTURAN IMPERATIF SISWA KELAS XI IPS. *KONFIKS: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*, 9(2), 2022. <https://doi.org/10.26618/jk/9241>
- Sukenti, D., Tambak, S., & Fatmawati. (2020). KOMPETENSI KEMAHIRAN BERBAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM RIAU. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 8(2).
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1). <https://e-journal.my.id/onoma>
- Utami, D., & Fatmawati. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 2023. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/348>